

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Kesenian merupakan salah satu sumber yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain dan melestarikan tradisi lingkungannya. Kesenian bersifat universal, sehingga kehadirannya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kesenian hidup dan berkembang berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat sekitar sehingga keberadaan kesenian selalu berkembang dalam kehidupan maupun dalam peradaban kehidupan kesenian di masyarakat. Menurut Soedibyo (1983:15) bahwa :

Kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak lepas dari kebiasaan masyarakat suatu daerah tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang berasal, tumbuh, dan berkembang di daerah itu.

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa keberadaan kesenian yang lahir di suatu daerah memiliki ciri khas masing-masing. Suatu hal yang mendasar bahwa kesenian lahir dari budaya masyarakat dengan para pendukungnya kemudian menjadi milik masyarakat tersebut. Hal itu karena kesenian yang lahir dari budaya masyarakat merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai tertentu yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Jawa Barat merupakan propinsi yang kaya akan kebudayaan yang mana setiap daerahnya memiliki keunikan yang menjadi ciri khas identitas daerah. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan

perkembangan masyarakat yaitu kesenian ronggeng gunung. Kesenian ini merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ciamis. Ronggeng ini disebut ronggeng gunung karena kesenian ini lahir dan berkembang di daerah pegunungan di Kabupaten Ciamis Selatan. Kesenian ronggeng gunung yaitu bentuk kesenian rakyat yang di dalamnya menampilkan seorang penari (*ronggeng*). Di sini fungsi ronggeng sebagai penari dan penyanyi tetapi tidak secara khusus menemani penari laki-laki seperti lazimnya tari pergaulan melainkan sebagai teman menari seluruh penonton yang ikut serta di dalamnya.

Menurut cerita masyarakat Ciamis, kesenian tradisional Ciamis Selatan ini awalnya merupakan perwujudan dari suatu wangsit / amanat Patih Kidang Pananjung pada Dewi Siti Samboja salah seorang putri Prabu Siliwangi. Ketika terjadi peperangan antara prajurit Padjajaran dengan para bajak laut, saat itu kekasih Dewi Siti Samboja yang bernama Raden Angkalarang gugur di medan perang. Dalam kesedihannya, Dewi Siti Samboja bersama pengikutnya melakukan penyamaran menjadi ronggeng dengan tujuan untuk membalas dendam terhadap musuh.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tradisional di setiap daerah saat ini ada yang memang sudah mengalami kepunahan, tetapi ada juga yang masih hidup namun mengalami perubahan-perubahan dalam penyajiannya. Hal itu terjadi karena munculnya kesenian-kesenian modern serta terjadinya perubahan pola pikir masyarakat yang menjadi pendukungnya sehingga nilai serta fungsi kesenian semakin memudar mengikuti perkembangan zaman, dampaknya kesenian-kesenian yang bersifat ritual mengalami perubahan bahkan kehilangan

fungsinya. Selain itu juga kurangnya penerus atau generasi muda yang peduli terhadap kebudayaan tradisional. Hal yang sama terjadi pada kesenian ronggeng gunung saat ini yakni mengalami pergeseran fungsi penyajian yang disebabkan oleh perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Menurut Saini, 1997 bahwa :

Merosot dan musnahnya seni tradisional dan terasingnya seni baru, merupakan akibat dari berbagai faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena kurang bahkan tidak adanya sumber daya manusia yang menjadi penengah antara kedua jenis tersebut dengan masyarakat. Maka salah satu upaya untuk menanggulangi berlaut-larutnya masalah tersebut dan mencegah hilangnya aset budaya yang sangat berharga itu ialah dengan pengadaan sumber daya manusia baik dalam kebudayaan baru maupun kebudayaan yang sifatnya tradisional.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa musnahnya seni tradisional disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya keberadaan sumber daya manusia sebagai penyangganya. Ketika terjadi perkembangan zaman yang semakin maju, sumber daya manusia yang merupakan penyangga suatu kesenian tidak bisa membatasi lajunya perkembangan akan tetapi masyarakat mengikuti perkembangan tersebut sehingga keberadaan kesenian pun mengalami pergeseran. Selain itu juga, ketertarikan akan mempelajari dan melestarikan seni tradisional sangat kurang, hal itu karena banyaknya kesenian-kesenian baru yang lebih menarik minat masyarakat. Dengan adanya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelestarian kesenian tradisional sehingga kesenian tradisional semakin hari semakin tersisihkan.

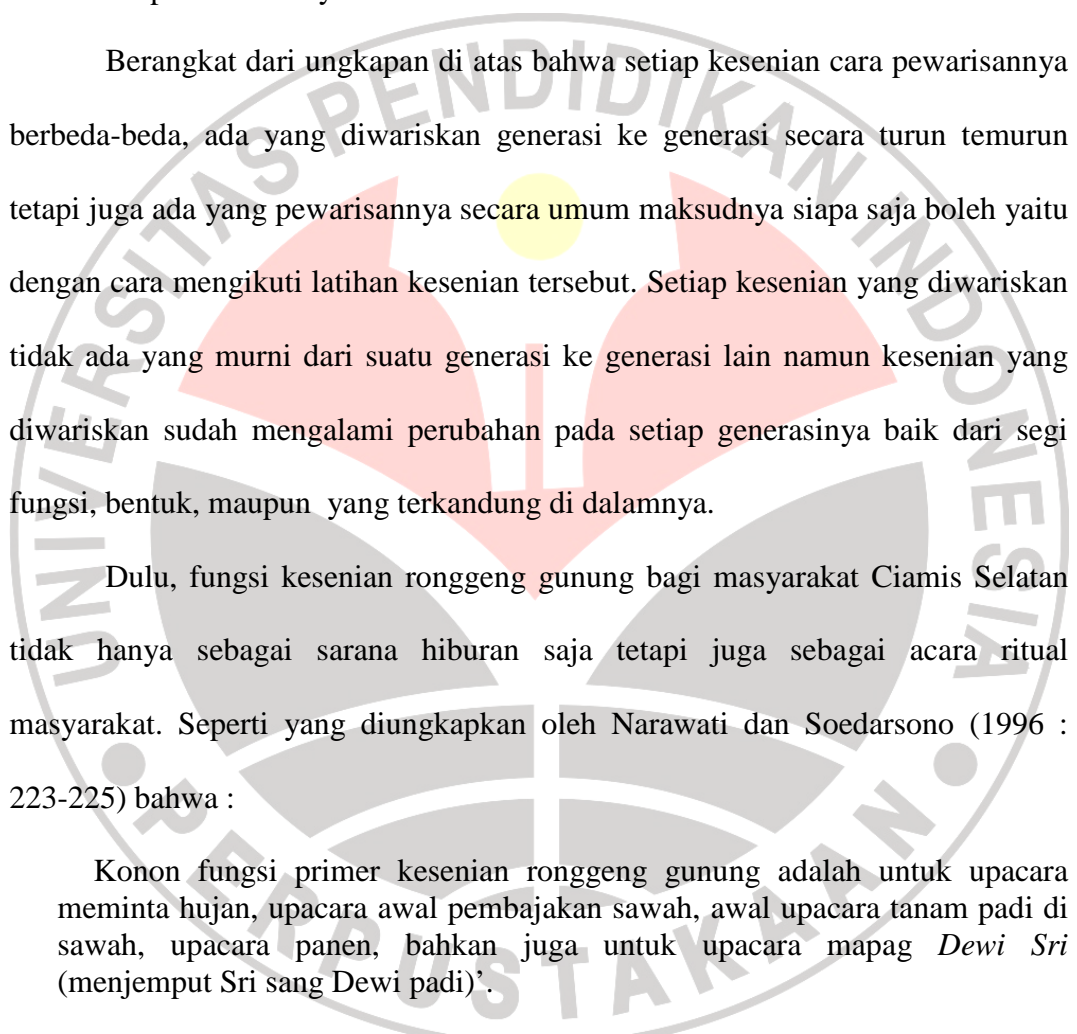
Sistem pewarisan setiap kesenian merupakan salah satu cara untuk melestarikan sebuah kesenian. Setiap pewarisan suatu kesenian tidak ada yang asli sepenuhnya diwariskan secara utuh, tetapi ada beberapa perubahan pada

setiap zamannya. Seperti halnya diungkapkan oleh Masunah dan Narawati dalam (Paeni, 1995) bahwa:

...tidak ada bentuk pewarisan karya seni atau naluri berkesenian yang secara 100% diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, karena sesungguhnya setiap generasi, setiap angkatan atau bahkan kelompok dalam suatu masyarakat secara khusus memiliki interpretasi sendiri dan memberi makna pada zamannya.

Berangkat dari ungkapan di atas bahwa setiap kesenian cara pewarisannya berbeda-beda, ada yang diwariskan generasi ke generasi secara turun temurun tetapi juga ada yang pewarisannya secara umum maksudnya siapa saja boleh yaitu dengan cara mengikuti latihan kesenian tersebut. Setiap kesenian yang diwariskan tidak ada yang murni dari suatu generasi ke generasi lain namun kesenian yang diwariskan sudah mengalami perubahan pada setiap generasinya baik dari segi fungsi, bentuk, maupun yang terkandung di dalamnya.

Dulu, fungsi kesenian ronggeng gunung bagi masyarakat Ciamis Selatan tidak hanya sebagai sarana hiburan saja tetapi juga sebagai acara ritual masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Narawati dan Soedarsono (1996 : 223-225) bahwa :

Konon fungsi primer kesenian ronggeng gunung adalah untuk upacara meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, bahkan juga untuk upacara mapag *Dewi Sri* (menjemput Sri sang Dewi padi)'.


Ungkapan di atas menjelaskan bahwa fungsi kesenian ronggeng gunung pada awalnya sebagai sarana upacara ritual yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pada upacara ritual masyarakat Ciamis sangat kuat mempercayai nilai sakral dari pertunjukan ronggeng gunung. Khusus dalam acara ritual ronggeng berperan sebagai pemimpin dalam upacara, hal ini dipercaya untuk

menyampaikan permohonan kepada yang maha kuasa. Upacara ritual yang menggunakan kesenian ronggeng gunung yaitu upacara minta hujan, *upacara mimiti ngawuluku* “pertama membajak sawah”, *upacara mimiti tandur* “pertama menanam padi”, *upacara mapag Sri* “mengangkut padi dari sawah”. Dengan kegiatan tersebut masyarakat percaya bahwa selain berusaha yang dilakukan dengan mengolah kegiatan dengan baik juga harus dilakukan dengan memohon pada nenek moyang yang tak kasat mata supaya diberi kelancaran dalam kegiatan pertanian.

Dewasa ini, kesenian ronggeng gunung mengalami pergeseran fungsi penyajian, di mana kini penyajian kesenian ronggeng gunung lebih sering ditampilkan sebagai hiburan. Biasanya kesenian ronggeng gunung ditampilkan pada acara-acara besar misalnya di Astana Gede Kawali untuk acara Nyiar Lumar, pada Hari Jadi di salah satu tempat pariwisata di kota Banjar, HUT Kabupaten Ciamis, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa termotivasi untuk mengangkat dan meneliti lebih lanjut untuk melihat faktor penyebab pergeseran fungsi penyajian kesenian ronggeng gunung yang ada di Kabupaten Ciamis secara komprehensif dan sistematis agar mendapat berbagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan. Untuk itu fokus penelitian dituangkan dalam judul “***Pergeseran Fungsi Penyajian Pada Kesenian Ronggeng Gunung Di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.***”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu terjadinya pergeseran fungsi penyajian pada kesenian ronggeng gunung di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Pergeseran tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu berubahnya pola pikir masyarakat, berubahnya gaya hidup, hadirnya kesenian-kesenian baru yang lebih menarik, serta perkembangan teknologi yang semakin maju.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian ronggeng gunung di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana fungsi penyajian kesenian ronggeng gunung dulu dan saat ini di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana penyajian kesenian ronggeng gunung di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah terdapat dua tujuan yaitu :

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai salah satu upaya untuk melestarikan khasanah kebudayaan daerah, yaitu kesenian ronggeng gunung yang ada di Kabupaten Ciamis.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya kesenian ronggeng gunung di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
2. Mendeskripsikan fungsi penyajian kesenian ronggeng gunung dulu dan saat ini di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan penyajian pada kesenian ronggeng gunung di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan mengenai salah satu kesenian tradisional Jawa Barat khususnya kesenian ronggeng gunung.

2. Pelaku Seni

Memberikan apresiasi pada masyarakat luas dan memberikan motivasi untuk terus mengembangkan, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan daerah.

3. Masyarakat Setempat

Untuk menambah wawasan mengenai khasanah kekayaan budaya daerah salah satunya yaitu kesenian ronggeng gunung. Selain itu juga sebagai usaha membangkitkan semangat tentang kesadaran budaya, serta merupakan wujud kepedulian terhadap kebudayaan daerah sendiri yang harus dijaga kelestariannya.

4. Jurusan Pendidikan Seni Tari

Memberikan kontribusi dalam menambah sumber referensi dan menambah informasi mengenai berbagai jenis kebudayaan daerah yang ada di Jawa Barat.

5. Lembaga UPI

Dapat menambah literatur sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa mengenai kekayaan budaya Jawa Barat khususnya kesenian ronggeng gunung.

E. Asumsi

Dalam suatu penelitian, asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak peneliti dalam menentukan penjelasan dan merupakan pegangan pokok secara umum yang mendasari keseluruhan dari isi penelitian yang dilakukan. Menurut Buchari (2004 : 9) bahwa “Fungsi asumsi dalam sebuah isi laporan merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan isi laporan yang dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertitik tolak pada asumsi yaitu Terjadinya perubahan pola fikir masyarakat, munculnya kesenian modern, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi pada kesenian ronggeng gunung.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis yaitu peneliti berusaha mencari suatu peristiwa atau kejadian kemudian menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai kondisi yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian dan Populasi.

Lokasi pada penelitian ini adalah Kampung Cikukang, Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Populasi pada penelitian ini yaitu kesenian ronggeng gunung pimpinan “Bi Raspi”. Alasan pemilihan lokasi di Kabupaten Ciamis karena kesenian ronggeng gunung tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ciamis. Pemilihan populasi kesenian ronggeng gunung yaitu pimpinan Bi Raspi karena kesenian ronggeng gunung ini satu-satunya yang masih ada sampai sekarang dan aktif dalam berbagai kegiatan.

3. Objek atau Sampel Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Bi Raspi”, adapun alasannya karena “Bi Raspi” merupakan pimpinan kesenian serta salah satu maestro yang masih aktif dalam kesenian ronggeng gunung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*).

a. Observasi

Observasi yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. “Observasi dilakukan apabila penelitian meneliti perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala alam”. Kegiatan observasi memusatkan perhatian terhadap suatu objek selama proses terjadinya penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu *Observasi Partisipan* di mana peneliti terlibat pada objek penelitian sebagai pengamat objek. Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara melihat ke tempat kesenian ronggeng gunung di kampung Cikukang, Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Di sini peneliti mengambil dokumen berupa video dan foto-foto sebagai bahan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu kesenian ronggeng gunung.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu tahap pencarian data dari sumber-sumber tertulis berupa skripsi, buku-buku dan artikel yang berkaitan erat dengan objek penelitian yang digunakan sebagai bahan data studi yang melandasi penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Adapun instrument yang diperlukan di antaranya:

- 1) Pedoman Observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan ke lokasi penelitian serta mencatat segala yang terjadi pada objek yang akan diteliti.
- 2) Pedoman Wawancara yaitu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Alat bantu yang digunakan yaitu berupa lembar pertanyaan.
- 3) Studi Dokumentasi yaitu alat pengumpulan data yang sangat membantu dalam hal pengecekan kebenaran informasi atau data yang diperoleh peneliti. Adapun alat yang digunakan yaitu :
 - 1). *Tape record*, untuk merekam suara ketika wawancara dengan narasumber yang menjadi objek penelitian
 - 2). Video atau foto sebagai dokumentasi dalam penelitian

6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian diawali dengan proses penelusuran masalah, penelusuran data dan teori, penentuan metode penelitian, analisis dan interpretasi data, penarikan kesimpulan, dan rekomendasi.

7. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles and Huberman (1984 :337-345). Teknik analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara interaktif berlangsung secara terus menerus sehingga mendapatkan data yang sangat jelas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan data-data mengenai kesenian ronggeng gunung dari lapangan kemudian peneliti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok diantaranya latar belakang munculnya kesenian ronggeng gunung, bentuk kesenian ronggeng gunung sekarang yaitu sebagai media hiburan, dan faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi pada kesenian ronggeng gunung.

b. *Data Display* atau Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam bentuk uraian singkat. Data dari lapangan dipaparkan sesuai dengan hasil dari lapangan.

c. *Conclusion Drawing/Verification* atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Data dari data *mendisplay* atau memaparkan kemudian ditarik kesimpulan yang jelas.